

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan peneliti pada setiap bab, maka dapat ditarik kesimpulan, yakni:

1. Pola Pembinaan di TPA Bahrul Ulum yaitu terdiri dari pola materi dan metode pembinaan. Pertama pola materi meliputi materi agama atau akidah, materi pokok ini terdiri dari beberapa materi, yaitu: (1) Prinsip-prinsip keimanan kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab, Rasul, hari akhir, Qodho dan Qodhar; (2) Prinsip-prinsip syari'ah yaitu tentang ibadah (shalat, zakat, puasa, haji); (3) Membaca dan menghafal Al-Qur'an yang dimulai dengan Iqro' jilid 1 sampai 6, juz amma dan Al-Qur'an (di sini berkaitan sekali dengan materi ilmu tajwid) serta doa-doa harian; (4) Pemahaman mengenai perbuatan-perbuatan yang mendatangkan pahala dan dosa dalam Islam; dan (5) Sejarah, seperti sejarah nabi, sahabat-sahabat nabi, dan masyarakat terdahulu. Lalu materi sosial atau akhlak yang meliputi budi pekerti, dan peran-peran sosial yang harus dilakukan santri sebagai manusia yang berakal dan beradab, anak, bagian dari masyarakat, dan makhluk sosial. Kedua pola metode pembinaan, TPA Bahrul Ulum dalam membina para santri yakni menggunakan metode klasikal dan juga perorangan (privat). metode klasikal berupa kegiatan belajar yang dimana para santri dikelompokkan

berdasarkan kelas-kelasnya. Sedangkan metode perorangan (privat) merupakan kegiatan belajar berupa bimbingan terhadap santri secara perseorangan. Metode ini dilakukan dalam penyampaian materi pokok, seperti belajar membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab secara perorangan.

2. Terbentuknya karakter kesalehan sosial santri melalui pembinaan yang dilakukan para pengajar di TPA Bahrul Ulum terjadi melalui proses sosialisasi peran yang meliputi tiga tahap, yaitu: tahap *play stage* (merespon), tahap *game stage* (memahami), dan tahap *generalized other* (mengaplikasikan). Proses *play stage* dalam pembentukan kesalehan sosial di TPA Bahrul Ulum terlihat dengan diberikannya penjelasan pengetahuan, contoh-contoh nyata, dan praktik kegiatan empiris mengenai apa itu nilai agama dan nilai sosial oleh para pengasuh (Ustadz/Ustadzah) di TPA Bahrul Ulum. Pada konteks dilapangan tahap *game stage* dalam proses pembinaan akhlak di TPA Bahrul Ulum ini para santri setelah mengetahui segala pengetahuan dan contoh yang diberikan oleh para pengasuh (Ustadz/Ustadzah), kemudian para santri ini belajar bagaimana berpikir dan memahami hal tersebut untuk diaplikasikan dalam peran nyata mereka di kehidupan sehari-hari. Misalnya saat pengasuh memberikan ceramah mengenai kisah Nabi Muhammad SAW dengan segala perilaku uswatun hasanahnya, maka para santri ini secara tidak langsung sedang memahami perilaku apa saja yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dan nilai sosial yang harus mereka lakukan dengan memahami perilaku uswatun hasanah Nabi Muhammad SAW. Dan tahap *generalized other* menandakan bahwa santri sudah mampu memahami

dan menginternalisasi dari apa yang ia pelajari di TPA Bahrul Ulum yang kemudian diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti sikap disiplin dalam menunaikan ibadah shalat, membaca ayat suci Al-Qur'an, berinfiaq, hormat terhadap orang tua, peduli terhadap sesama dalam bentuk bakti sosial dan menjenguk teman yang sakit.

3. Adapun peran TPA Bahrul Ulum di masyarakat memberikan kontribusi nyata dan juga membantu institusi pendidikan formal seperti sekolah dan institusi pendidikan informal seperti keluarga dalam memberikan pendidikan akidah dan akhlak kepada para santri atau anak-anak. Dengan demikian, keberadaan TPA Bahrul Ulum membantu para orang tua untuk menanamkan dan menumbuhkan karakter kesalehan sosial sebagai modal masa depan anak-anaknya nanti.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mendalam mengenai pola pembinaan di TPA Bahrul Ullum ternyata menginternalisasi nilai kesalehan sosial ke dalam diri peserta didik. Sehingga memberikan kontribusi penting dalam upaya pembentukan karakter mereka. Studi ini perlu memberikan saran yang bermanfaat terkait dengan kondisi kualitas pendidikan di Indonesia sekarang ini. Adapun saran yang dapat peneliti berikan melalui penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah sendiri agar dapat memperhatikan sistem pendidikan yang selama ini cenderung hanya mengejar nilai kognitif semata, sehingga kurang memberikan perhatian kepada pembentukan karakter kesalehan sosial bagi

peserta didik. Karakter yang bertanggungjawab, mandiri, jujur, berjiwa sosial perlu ditanamkan kepada generasi muda dan menjadi fokus dari sistem pendidikan di negara ini.

2. Bagi sekolah sebagai institusi pendidikan formal, agar tidak hanya sebatas memprioritaskan kecerdasan kognitif semata, tetapi peserta didik juga perlu dibekali pendidikan akidah dan akhlak sesuai dengan nilai-nilai agama yang terkandung, serta kecerdasan emosional.
3. Bagi orang tua agar dapat lebih memperhatikan pendidikan agama bagi anaknya, karena anak tidak hanya cukup dibekali pendidikan formal saja akan tetapi pendidikan spiritual dan emosional bagi mereka pun perlu diperhatikan agar terciptanya suatu generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara kognitif melainkan secara spiritual dan sosial yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist.